

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah

Temuan penelitian berupa data guru dan peserta didik serta perangkat pembelajaran sebagai dokumentasi yang terkait dengan penggunaan inkuiri dan berbasis masalah yang digunakan di SD Sabilal Muhtadin dan MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

1. Identitas Sekolah MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan

a. Nama Sekolah : MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan 3
Banjarmain

Alamat Sekolah : Jalan Sultan Adam Komp. Kadar Permai II
Kecamatan Banjarmasin Utara Kota
Banjarmasin.

Status Sekolah : Swasta

Akreditasi : Terakreditasi nilai A

b. Sarana Prasarana sekolah meliputi ruang kelas ada ruang 22 kelas, di antaranya kelas IA, IB, IC, 2A, 2B, 2C, 2D, 2E, 2F, 3A, 3B, 3C, 3D, 4A, 4B, 4C, 5A, 5B, 5C, 5D, 6A, 6B, 1 ruang Perpustakaan, 1 ruang musholla, 15 buah wc, 1 ruang kepala sekolah, 3 ruang guru, ruang tata usaha, 1 buah lap, kantin sekolah serta lapangan olahraga. sekolah juga dilengkapi dengan sarana air bersih yang cukup dari PDAM, jaringan listrik yang cukup serta instalasi internet.

c. Tenaga Pendidik dan Kependidikan.

Jumlah guru dan karyawan MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan 36 orang, hampir semua guru punya latar pendidikan strata satu. Tenaga kependidikan terdiri atas 3 orang tenaga tata usaha, 2 orang perpustakawan, 4 orang satpam dan 4 orang petugas kebersihan.

d. Peserta didik

Jumlah peserta didik MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan tahun pelajaran 2015-2016 adalah 762 orang, yang terdiri, peserta didik kelas 1 ada 109 peserta didik, kelas 2 ada 192 peserta didik, kelas 3 ada 147 peserta didik, kelas 4 ada 112 peserta didik, kelas 5 ada 125 peserta didik, dan kelas 6 ada 77 peserta didik. Jumlah peserta didik di kelas antara 30-34 orang peserta didik.

2. Identitas Sekolah SD Sabilal Muhtadin

- a. Nama Sekolah : SD Sabilal Muhtadin Banjarmasin
 Alamat Sekolah : Jalan Jendral Sudirman No 1 Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin.
 Status Sekolah : Swasta/ Imbas
 NIS : 102640
 NSS : 102156002102
 Akreditasi : Terakreditasi nilai A

b. Sarana Prasarana sekolah meliputi ruang kelas ada ruang 29 kelas, 1 ruang aula, 1 ruang lab komputer, 1 ruang Perpustakaan, 20 buah wc 2 buah wc guru, 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang guru, ruang tata usaha, 3 buah gudang, 1 buah lap, kantin sekolah serta lapangan olahraga. Sekolah juga dilengkapi dengan sarana air bersih yang cukup dari PDAM, jaringan listrik yang cukup serta instalasi internet dengan lab TIK dengan *bandwidth* yang mencukupi.

c. Tenaga Pendidik dan Kependidikan.

Jumlah guru dan karyawan SD Sabilal Muhtadin 68 orang, guru 55 orang dan tenaga kependidikan 13 orang dengan rincian sebagai berikut:

Guru tetap bantuan 2 orang, 1 orang dari dinas pendidikan, 1 orang dari kementerian Agama, guru tetap yayasan 44 orang guru 9 tidak tetap, hampir semua guru punya latar pendidikan strata satu. Tenaga kependidikan terdiri atas 2 orang tenaga tata usaha, 1 orang perpustakawan, 4 orang pesuruh, 4 orang satpam dan 1 orang petugas taman.

d. Peserta didik

Jumlah peserta didik SD Sabilal Muhtadin tahun pelajaran 2015-2016 adalah 913 orang, yang terdiri, peserta didik kelas 1 ada 159 peserta didik, kelas 2 ada 157 peserta didik, kelas 3 ada 159 peserta didik, kelas 4 ada 187 peserta didik, kelas 5 ada 125 peserta didik, dan kelas

6 ada 126 peserta didik. Jumlah peserta didik di kelas antara 30-32 orang peserta didik.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran model *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* pada mata pelajaran di SD Sabilal Muhtadin dan MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin adalah dapat dijelaskan di bawah ini.
 - a) Tujuan penerapan model *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* adalah guru menginginkan agar peserta didik dapat mengingat materi pelajaran, menguasai bahan dan memahami secara penuh permasalahan yang akan dipelajari, menginginkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual peserta didik, guru memotivasi peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya. Guru menggunakan model *Inquiry Learning* memiliki tujuan agar peserta didik terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu, mencari sumber sendiri dan mereka belajar bersama dalam kelompok, diharapkan juga peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulannya nanti.
 - b) Strategi yang digunakan guru adalah pembelajaran kooperatif. Upaya belajar adalah segala aktifitas siswa untuk meningkatkan yang telah

dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Aktifitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman maupun gagasan-gagasan. Penggunaan strategi kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Oleh karena itu ada beberapa hal guru siapkan dalam strategi pembelajaran model *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* adalah sebagai berikut :

(1) Menyusun RPP

Rencana pembelajaran merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tetapi pada kenyataannya, terdapat guru yang mengajar tidak sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat. Sehingga rencana pembelajaran hanya menjadi sebagian pelengkap administrasi yang hanya akan menjadi dokumen. Hal ini dibuktikan dengan masih ditemukan yang tidak secara eksplisit ditemukan kegiatan praktikum dalam RPP. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat jumlah seberapa besar komponen yang terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dalam RPP Mata Pelajaran yang dibuat guru memiliki banyak kekurangan. Dari segi sistematika, RPP yang mereka susun tidak terlalu mengganggu. Mereka sudah bisa menempatkan sub-sub komponen atau isi komponen RPP pada komponen yang tepat. Namun dari segi kelengkapan, RPP yang mereka susun masih terbatas pada RPP dengan komponen yang minimal ditambah beberapa komponen, namun tetap kurang lengkap. Bahkan beberapa guru tidak mencantumkan komponen Tujuan Pembelajaran, karena merasa sudah tersirat pada komponen Indikator Pencaan. Kemudian, betapapun komponen Kegiatan Pembelajaran, dan komponen Evaluasi (Penilaian) Proses dan Hasil Pembelajaran dicantumkan, namun isi dari kedua komponen tersebut kurang rinci, sehingga bagaimana guru membuka pembelajaran, bagaimana guru menutup pembelajaran, mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil belajar siswa kurang jelas.

Mengetahui adanya komponen RPP minimal yang tidak dicantumkan dan tidak rincinya isi beberapa komponen RPP, maka dasar-dasar rujukan dalam penyusunan RPP dipersiapkan dan dikaji guru, sehingga mereka menemukan bukti rujukan mengenai apa-apa yang harus ada dalam RPP. Dasar-dasar rujukan yang berupa permendiknas dan buku-buku yang relevan tersebut dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pada tindakan ini, guru menyusun RPP dengan mengacu kepada dasar-dasar rujukan penyusunan RPP, terutama :

PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20, bahwa “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.

Permen Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang menyatakan bahwa RPP harus dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar, dan setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Dari hasil observasi, maka masih diperlukan tindakan perbaikan selanjutnya dengan intervensi dari peneliti untuk memberikan penjelasan dan petunjuk tentang hal yang dirasakan masih sulit, terutama dalam menentukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yang berada pada komponen Kegiatan Pembelajaran Inti.

Dijelaskan bahwa dalam kegiatan yang tergolong eksplorasi, guru bisa menjelaskan mengenai pelibatan peserta didik dalam mencari informasi, penggunaan pendekatan pembelajaran, media/sumber pembelajaran yang dipergunakan, interaksi antar peserta didik, dan kegiatan peserta didik dalam eksplorasi atau “*study*” seperti melakukan percobaan, berekspresi, berkreasi membuat karya seni di kelas, studio, di alam terbuka atau tempat lainnya yang relevan dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan yang tergolong elaborasi, guru bisa menjelaskan pembiasaan peserta didik membaca beragam sumber pembelajaran dan menuliskan atau mengerjakan tugas-tugas tertentu yang bermakna, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan

baru baik secara lisan maupun tertulis, memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut. Kemudian bisa juga sama pada menjelaskan bagaimana peserta didik difasilitasi agar bisa kooperatif, kolaboratif dalam suatu kesempatan dan dalam kesempatan lainnya justru berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar, bagaimana peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis baik secara individual maupun kelompok, menyajikan variasi pekerjaan atau tugas baik melalui kerja individual maupun kelompok, melakukan lomba, festival, serta pameran produk yang mereka hasilkan, melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

Dalam kegiatan yang tergolong konfirmasi, guru bisa menjelaskan bagaimana peserta didik diberi umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, konfirmasi terhadap keberhasilan peserta didik, konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai media, memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi agar memperoleh penguatan akan pengalaman belajar yang bermakna dalam menca kompetensi dasar (KD). Dalam kegiatan konfirmasi, guru bisa menjelaskan saat guru memfungsikan diri sebagai nara sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan dengan

menggunakan bahasa yang baku dan benar serta membantu menyelesaikan masalah, memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi, memberi informasi untuk mengeksplorasi lebih jauh, memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

Dalam hal ini tentu saja kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang dicantumkan dalam komponen Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber pembelajaran dan fasilitas lainnya yang ada di sekolah atau di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kegiatan inkuiri yang tercantum pada rencana pembelajaran pada sekolah SD Sabial jumlahnya ada 4 pada sekolah Al-Furqan ada 7, sedangkan jika dilihat berdasarkan setiap indikator inkuiri pada indikator pertama yakni merumuskan pertanyaan penelitian ada 1, pada indikator kedua yakni mengajukan pertanyaan ada 1, pada indikator ketiga yakni merancang penelitian ada 1, pada indikator keempat yakni merumuskan hipotensi ada 1, pada indikator kelima yakni melakukan penelitian ada 2, pada indikator keenam yakni mengumpulkan data penelitian ada 2, pada indikator ketujuh yakni menganalisis data yakni ada 2 dan indikator kedelapan yakni membuat kesimpulan ada 1.

Hasil yang ditunjukkan menggunakan *Problem Based Learning* dalam indikator 1,3 dan 5 guru melakukan sesuai dengan prosedur dan indikator 2 dan 4 hanya ada 1.

(2) Prosedur *Problem Based Learning*

Dalam kegiatan belajar mengajar pada *Problem Based Learning* prosedur yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

1) Orientasi siswa kepada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.

2) Mengorganisasi siswa untuk belajar

Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3) Membimbing penyelidikan individu atau kelompok

Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melaksanakan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4) Mengembangkan dan mengevaluasi hasil penelitian

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

5) Mengembangkan dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

(3) Prosedur Pembelajaran Inkuiri

Dalam kegiatan belajar mengajar pada Problem Based Learning prosedur yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

1) Orientasi

Guru memberikan penjelasan topik, tujuan dan pokok-pokok yang harus dilakukan dari merumuskan masalah sam merumuskan kesimpulan serta memberikan motivasi kepada peserta didik.

2) Merumuskan masalah

Guru membawa peserta didik pada suatu persoalan yang menantang peserta didik untuk proses berpikir.

3) Pengumpulan data

Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

4) Membuat kesimpulan.

Guru menunjukkan pada peserta didik data yang relevan.

2. Aktivitas peserta didik dan guru dalam pembelajaran di SD Sabital Muhtadin dan MI Muhammadiyah Al Furqan Banjarmasin dapat dijelaskan dibawah ini.

a) Aktifitas Peserta Didik

Data peserta didik yang disajikan data observasi. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ketika penyelidikan langsung. Pada pembelajaran inkuiri membuat rancangan percobaan sendiri dengan rumusan masalah, membuat hipotesis, melakukan penyelidikan sendiri, mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan sendiri. Sedangkan *Problem Based Learning* peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat tentang materi, membentuk kelompok dan menyimpulkan hasil diskusi. Di bawah ini akan dijelaskan sebagai berikut

(1) Inkuiri Terstruktur

Inkuiri terstruktur merupakan jenis inkuiri yang pembelajarannya masih membutuhkan instruksi dan prosedur penelitian yang disusun oleh guru. Maka dari itu, tersusun dari beberapa pernyataan yang indikatornya lebih mengarah pada inkuiri terstruktur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru, didapatkan bahwa sekolah yang melakukan inkuiri terstruktur adalah MIM 3 Al-Furqan. Hal ini berdasarkan penggunaan prosedur penelitian yang diberikan guru kepada peserta didik dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada pernyataan pertama yaitu guru memberikan petunjuk penyelidikan

langkah demi langkah sebelum melakukan penyelidikan ada 37 peserta didik untuk pernyataan kedua yaitu penyelidikan dilakukan oleh guru di depan kelas ada 30 peserta didik pernyataan ketiga yaitu kami membuat catatan selama penyelidikan, selain data-data lain yang dikumpulkan ada 19 peserta didik sedangkan untuk pernyataan ke empat yaitu kami menghubungkan kesimpulan dengan pengetahuan yang kami ketahui ada 15 dan pernyataan ke lima yakni kami menyempurnakan kesimpulan yang kami buat sendiri ada 17 peserta didik.

Dari kelima pernyataan dapat dikatakan bahwa pernyataan yang paling banyak adalah pernyataan yakni dengan 37 orang peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan yang paling banyak dilakukan dalam penyelidikan adalah guru memberikan petunjuk penyelidikan terlebih dahulu sehingga peserta didik melakukan praktikum sesuai prosedur yang telah dijelaskan guru sebelumnya. Dan hal ini dapat dikatakan bahwa kegiatan praktikum atau penyelidikan yang mereka lakukan masih dalam bimbingan dan intruksi dari guru belum sepenuhnya dari peserta didik.

(2) Inkuiri Terbimbing

Inkuiri terbimbing yaitu suatu pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada peserta didik. Inkuiri terbimbing adalah salah satu jenis inkuiri yang lebih memberikan kebebasan kepada peserta

didik untuk mengembangkan kemampuannya serta melatih peserta didik untuk mencari solusi atas masalah-masalah yang nantinya akan muncul dalam penyelidikan.

Sekolah yang menerapkan inkuiri ini adalah SD Sabibal Muhtadin dengan jumlah 31 peserta didik kelas IV karena pada sekolah ini peserta didik diberi kebebasan untuk membuat rancangan percobaan sendiri dengan rumusan masalah, membuat hipotesis, melakukan penyelidikan sendiri, mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat pada pernyataan 1 ada 27 peserta didik, sedangkan untuk pernyataan 2 dan 3 ada 20 peserta didik, pernyataan 4 dan 5 ada 12 peserta didik, pernyataan 6 dan 8 ada 21 peserta didik, dan pernyataan 7 memiliki pemilihan yang terendah ada 9 peserta didik yang memilih.

Ternyata pernyataan yang paling banyak dilakukan adalah pernyataan pertama (pada pembelajaran, saya merumuskan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penyelidikan) ada 27 peserta didik yang memilih. Sedangkan yang terendah adalah pernyataan ke 7 (kami memutuskan sendiri, kapan data harus dikumpulkan dalam penyelidikan) ada 9 peserta didik yang memilih.

Secara keseluruhan hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik

memperhatikan penjelasan guru dan bertanya apabila kurang jelas serta mencatat atau sekedar mendengarkan penjelasan guru, tetapi belum memahami tujuan pembelajarannya. Sehingga dalam *Problem Based Learning* dan *Inquiry*, peserta didik mengalami kesulitan terutama dalam beraktifitas di dalam kelompok masih tidak sepenuhnya tepat dan masih perlu bimbingan dan bantuan dari guru. Partisipasi peserta didik yang terlihat aktif menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan tentang yang dibahas. Pemahaman peserta didik tidak sepenuhnya yang mengerti dan mampu memahami maksud yang disampaikan oleh guru yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, tetapi berkat bimbingan guru selama proses pembelajaran ketidak pahaman dapat teratasi. Kerjasama peserta didik kurang karena pembelajaran belum di pahami sepenuhnya sehingga dalam satu kelompok hanya satu peserta didik yang lebih pandai yang mau bekerja sedangkan yang lainnya hanya melihat pekerjaan temannya, Namun sebagian besar peserta didik mau bekerjasama sama dan saling membantu, tidak hanya melihat pekerjaan temannya saja.

b) Aktifitas Guru

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa selama kegiatan praktikum, guru mengawali dengan memberikan petunjuk dan arahan bagaimana penyelidikan akan dilakukan sedangkan peserta didik mendengarkan penjelasan guru, namun guru tidak melakukan

penyelidikan berupa demonstrasi di depan kelas melainkan peserta didik langsung melakukannya. Kemudian selama penyelidikan peserta didik mencatat data-data yang didapat dan membuat kesimpulan dan menyempurnakan dari buku paket yang mereka miliki.

Untuk sekolah SD Sabilal kegiatan yang dilakukan termasuk kegiatan praktikum inkuiri terbimbing karena di sini peserta didik dituntut untuk membuat rancangan penelitian sendiri dengan membuat rumusan masalah dan hipotesis. Serta menganalisis informasi yang didapat dari berbagai sumber.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa guru dalam penyajian materi yaitu, penggunaan bahan pelajaran yang sesuai dengan kurikulum, pengorganisasian materi yang diajarkan, penentuan sumber belajar, perumusan tujuan pembelajaran khusus, dalam kemampuan memotivasi peserta didik guru membantu peserta didik mengenal maksud dan pentingnya topik karena pada pembelajaran upaya guru meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan, bimbingan dan bantuan pada saat peserta didik berada di dalam kelompok belajarnya dan guru terlibat memotivasi pada aktivitas pemecahan masalah serta guru memberikan aspirasi dan mendiskusikan hasil secara bersama-sama. Pada Pengelolaan kelas mengelola tugas rutin di kelas terpenuhi, penggunaan waktu secara efisien telah dilakukan sehingga berlangsungnya Problem Based

Learning dan Inkuiri pada saat peserta didik berkelompok untuk mempresentasikan tugasnya dapat berjalan lancar. Walaupun keributan dan kegaduhan selalu terjadi tetapi teratasi dengan baik atas bimbingan guru dalam pemberian tuntunan agar interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru terpelihara dengan baik, sehingga guru dapat menangani perilaku peserta didik yang tidak diinginkan.

C. Hasil Belajar dan Evaluasi

Hasil belajar menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dan berbasis masalah bahwa motivasi belajar peserta didik mata pelajaran lebih tinggi, dalam pengorganisasian peserta didik untuk meneliti memancing rasa ingin tahu peserta didik, peserta didik merasa lebih mendapat perhatian lebih karena diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya perkembangan bahasa peserta didik dapat lebih dioptimalkan, peserta didik sudah aktif bertanya berani menanggapi pertanyaan teman dan guru, dapat berkerja sama dengan baik dalam kelompok, dan percaya diri mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Data penggunaan inkuiri dan berbasis masalah didapatkan berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan terhadap 1 guru pada setiap sekolah yakni SD Sabilal Muhtadin dan MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan inkuiri dalam pembelajaran dapat dilihat bahwa hasil wawancara yang telah disajikan pada lampiran, menunjukkan bahwa guru di SD Sabilal Muhtadin dan MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin telah memenuhi kualifikasi. hal ini dibuktikan dengan pengalaman mengajar yang rata-rata di atas 5 tahun dan pendidikan guru yang seluruhnya telah menyelesaikan program strata 1.

Dalam hal menggunakan inkuiri, hasil wawancara ini bertujuan untuk menggali data kendala atau kesulitan dalam melakukan praktikum pada pembelajaran *inquiry learning* dan *problem based Learning*, menyatakan bahwa sebenarnya guru sudah menerapkan inkuiri, walaupun ada guru yang belum mengenal inkuiri. Akan tetapi, jika dilihat dari kegiatan praktikum sebenarnya guru sudah menerapkan model inkuiri. Lain halnya dengan Problem Based Learning, guru lebih sering menggunakan pembelajaran tersebut dibandingkan dengan inkuiri. Kendala dalam inkuiri ada beberapa aspek mulai dari kesulitan guru dalam mengkondisikan kelas, artinya peserta didik terkadang sangat aktif sehingga sulit diatur. Dan 2 (dua) sekolah yang mengalami hal tersebut, sehingga dapat diartikan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya pada saat praktikum. Selain itu, aspek alokasi waktu menjadi salah satu kendala dalam melaksanakan praktikum.

Wawancara dilakukan pada peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah yang dipilih oleh guru bertujuan untuk menggali data

aktifitas guru dan peserta didik itu sendiri yang dilakukan dalam praktikum. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pada peserta didik yang berkemampuan tinggi sebagian besar peserta didik hanya menjadi anggota kelas. Sedangkan untuk peserta didik yang berkemampuan sedang sebenarnya sama dengan kemampuan tinggi sebagian besar hanya menjadi anggota kelas Dan pada peserta didik yang berkemampuan rendah pula sebagian besar hanya menjadi anggota kelas.

Dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini di kelas berdasarkan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan berkemampuan sedang mengatakan bahwa guru lebih sering menerapkan metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi dan Tanya jawab di kelas, namun peserta didik paham dengan pembelajaran yang disampaikan guru, serta peserta didik pernah melakukan praktikum. Sedangkan untuk peserta didik yang berkemampuan rendah mengatakan bahwa guru lebih sering menerapkan metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab dikelas dan ada juga mengaku paham dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, serta peserta didik pernah melakukan praktikum.

Sedangkan jika dilihat dari penerapan inkuiri berdasarkan tinjauan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi mengatakan bahwa telah melakukan praktikum rata-rata 2 kali, sebagian peserta didik sebanyak 5 sampel melakukan praktikum sesuai dengan prosedur yang telah dibuat guru. Sebagian lagi sebanyak 1 sampel melakukan praktikum sesuai

dengan prosedur yang telah dibuat peserta didik. Kemudian peserta didik melakukan praktikum setelah guru menjelaskan prosedur praktikum sebanyak 5 sampel, sebagian lagi sebanyak 1 sampel peserta didik melakukan praktikum tanpa penjelasan dari guru, serta peserta didik mengumpulkan data selain dari hasil praktikum juga didapat dari beberapa sumber seperti buku paket, artikel dan internet.

Menurut peserta didik berkemampuan sedang dikatakan bahwa peserta didik telah melakukan praktikum rata-rata 2 kali sebagian peserta didik sebanyak 5 sampel melakukan praktikum sesuai dengan prosedur yang telah dibuat guru. Sebagian lagi sebanyak 1 sampel melakukan praktikum sesuai dengan prosedur yang telah dibuat peserta didik. Peserta didik melakukan praktikum setelah guru menjelaskan prosedur praktikum yaitu sebanyak 5 sampel sebagian lagi sebanyak 1 sampel melakukan praktikum tanpa penjelasan dari guru. Peserta didik mengumpulkan data selain dari hasil praktikum juga didapat dari beberapa sumber sumber seperti buku paket, artikel dan internet.

Begitupun dengan peserta didik berkemampuan rendah mengatakan bahwa peserta didik telah melakukan praktikum rata-rata 2 kali. Sebagian peserta didik sebanyak 5 sampel melakukan praktikum sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat guru. Sebagian lagi sebanyak 1 sampel melakukan praktikum sesuai dengan prosedur yang telah dibuat peserta didik. peserta didik melakukan praktikum setelah guru menjelaskan prosedur praktikum yaitu sebanyak 5 sampel, sebagian lagi sebanyak 1

sampel melakukan praktikum tanpa penjelasan dari guru. Peserta didik mengumpulkan data selain dari hasil praktikum juga didapat dari beberapa sumber seperti buku paket, artikel dan internet.

Dalam wawancara mengenai berbasis masalah peserta didik senang menggunakan pembelajaran tersebut karena sebelum melakukan praktikum guru memberikan bimbingan apa yang harus dikerjakan, guru memberikan kesempatan untuk peserta didik mengungkapkan ide-ide atau gagasan yang mereka samkan dengan kerja sama kelompok mereka menyimpulkan bersama guru pada akhir pratikum.

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang didapat baik dari guru, peserta didik maupun, RPP wawancara dan observasi menyatakan bahwa 2 (dua) sekolah telah menggunakan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran , namun untuk jenis inkuiri yang digunakan berbeda yakni ada inkuiri terstruktur dan inkuiri terbimbing. adapun sekolah yang menggunakan pendekatan inkuiri terstruktur adalah sekolah MIM 3 Al-Furqan sedangkan yang menggunakan inkuiri terbimbing adalah Sekolah Dasar Sabilal Muhtadin. Untuk inkuiri terbuka berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang bersangkutan belum ada sekolah yang melakukannya, karena guru menganggap bahwa peserta didik masih belum bisa dibebaskan dalam arti masih perlu bimbingan dan pengawasan dalam melakukan kegiatan penyelidikan sehingga kegiatan praktikum atau penyelidikan maksimal masih berupa inkuiri terbimbing.

Bahkan berdasarkan hasil wawancara masih terdapat guru yang belum mengenal pendekatan inkuiri. Sehingga menjadi salah satu alasan guru tidak maksimal dalam penerapan pendekatan ini.

Kemudian data penelitian yang akan dibahas pertama adalah data guru. Dan hasil dari hasil yang didapat ternyata sebagian besar guru yakni 2 sekolah mengaku jarang menerapkannya karena beberapa faktor diantaranya alokasi waktu, dimana untuk berinkuiri dibutuhkan waktu yang banyak, kemudian tempat laboratorium yang kurang sehingga praktikum terkadang tidak dapat dilakukan. Namun telah didapat pula beberapa alasan guru tidak menerapkan inkuiri diantaranya, adanya keyakinan bahwa inkuiri hanya bekerja baik dengan peserta didik yang berkemampuan tinggi, guru merasa tidak cukup siap untuk menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri. Inkuiri dipandang sulit dalam pengelolanya, dan guru hanya berfokus pada tujuan tertentu saja yang dipandang sebagai persiapan peserta didik untuk level berikutnya.

Jika ditinjau dari RPP pada tabel analisis RPP telah didapat dari 2 sekolah yang tidak secara eksplisit ditemukan kegiatan praktikum padahal ciri-ciri RPP yang baik adalah memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru dan akan menjadi pengalaman belajar bagi peserta didik, langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai, langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain, mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Sehingga guru seharusnya

mencantumkan segala kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Kegiatan inkuiri yang paling terlihat pada RPP adalah melakukan penelitian, mengumpulkan data dan menganalisis data. Ini membuktikan bahwa pada kegiatan belajar mengajar guru sudah menerapkan kegiatan-kegiatan yang melatih peserta didik dalam melakukan penelitian dan peserta didik berperan dalam penelitian tersebut dengan mengumpulkan data penelitian dan menganalisisnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dinyatakan bahwa metode ceramah masih mendominasi proses pembelajaran di kelas sedangkan inkuiri baru diterapkan pada saat melakukan praktikum dan dalam satu semester dilakukan rata-rata 2 kali. Ini disebabkan alokasi waktu yang tidak memungkinkan untuk melakukan praktikum, sehingga kesempatan untuk melakukan praktikum pun kecil.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya guru sudah menerapkan inkuiri secara langsung, atau bisa dikatakan bahwa ketika guru melakukan praktikum, guru sudah berinkuiri.

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa motivasi belajar Pendidikan Agama Islam *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan *inquiry*. Menggunakan berbasis masalah dalam penyajian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam keunggulannya pada perencanaan masalah dan cara penyelesaiannya. Pemberian masalah yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, melatih peserta didik untuk berpikir lebih kritis.

Pada langkah pengorganisasian peserta didik untuk meneliti, dilakukan dengan memancing rasa ingin tahu peserta didik, yaitu guru dan peserta didik melakukan tanya jawab mengenai permasalahan yang disajikan sehingga terjadi interaksi yang baik dalam pembelajaran. Melalui tanya jawab ini, guru dapat menggali pengetahuan yang dimiliki peserta didik mengenai masalah yang disajikan. Dari sini peserta didik merasa lebih mendapat perhatian lebih karena diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya.

Pada tahap membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok, peserta didik dibentuk kelompok anggota berjumlah 5-6 peserta didik. Guru membimbing peserta didik mencari solusi permasalahan yang dibahas. Dalam tahap ini peserta didik diberi kebebasan untuk membangun pengetahuan yang berkaitan dengan materi dengan menggali informasi dari berbagai sumber belajar yang ada di sekitar peserta didik.

Pada tahap mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, perkembangan bahasa peserta didik dapat lebih dioptimalkan. Dalam tahap ini peserta didik berlatih menyusun laporan dan mempresentasikan hasil karya dengan lebih baik. Selanjutnya yaitu tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat ataupun bertanya guru mengenai materi yang belum dipelajari.

Penggunaan berbasis masalah dalam pembelajaran dapat memberi ruang kepada peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, efek dari berbasis masalah dapat dilihat berdasarkan hasil dari pedoman

observasi peserta didik, sebagian besar peserta didik udah aktif bertanya berani menanggapi pertanyaan teman dan guru, dapat berkerja sama dengan baik dalam kelompok, dan percaya diri mempersentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Berdasarkan pedoman observasi diperoleh hasil bahwa peserta didik yang aktif selama pembelajaran adalah peserta didik yang mempunyai presentasi tinggi di kelas. Sedangkan peserta didik yang lainnya tidak terbiasa aktif berani bertanya dan menanggapi pernyataan teman lainnya.

Pada saat melakukan wawancara dengan Bapak Solihin guru Fiqih di Al Furqan pernah beberapa kali melakukan tayamum pada saat air tidak mengalir dan dipakailah air yang ada di sekeliling sekolah yaitu menggunakan air minum isi ulang, dan saat kehabisan peseta didik melakukan tayamum.

Tayamum adalah pengganti wudhu yang tadinya seharusnya menggunakan air bersih digantikan menggunakan tanah atau debu yang bersih. Tayamum yang dilakukan di Mi Muhamadiyah menggunakan debu yang ada di dinding atau tembok kelas. Tayamum dilakukan karena jumlah air tidak mencukupi karena jumlahnya sedikit dan air yang ada hanya untuk minum.

Tata caranya yang dilakukan adalah membaca basmalah, merenggangkan jari-jemari, menempelkan ke debu hingga debu melengket, megangkat kedua tangan meniup telapak tangan untuk menipiskan debu yang menempel, membaca niat, menguasap tangan ke muka secara merata, membersihkan

debu yang tersisa di telapak tangan, mengambil debu lagi seperti yang pertama dan mengusap debu ke tangan kanan lalu ke tangan kiri.